Digital Repository Universitas Jember

MOBILITAS SOSIAL PETANI *TETELAN* DI GUNUNG MANDIGU KECAMATAN MUMBULSARI KABUPATEN JEMBER

SOCIAL MOBILITY TETELAN PEASANT ON MOUNT MANDIGU IN MUMBULSARI DISTRICT JEMBER

SKRIPSI

Oleh:
Jamiliatur Rikzah
120910302026

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS JEMBER

2016

Digital Repository Universitas Jember

MOBILITAS SOSIAL PETANI *TETELAN* DI GUNUNG MANDIGU KECAMATAN MUMBULSARI KABUPATEN JEMBER

SOCIAL MOBILITY TETELAN PEASANT ON MOUNT MANDIGU IN MUMBULSARI DISTRICT JEMBER

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)
dan meraih gelar Sarjana Sosial

Oleh:
Jamiliatur Rikzah
120910302026

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS JEMBER

2016

Digital Repository Universitas Jember

PERSEMBAHAN

Atas rahmat dan karunia Allah SWT, dengan rasa tulus dan rendah hati, penulis mempersembahkan skripsi ini untuk :

1. Abi H. Taufik dan ummi tersayang Markiah, atas keikhlasan doa dan dorongan baik secara spiritual maupun materiil. Serta kasih sayang sehingga ananda dapat menyelesaikan skripsi ini;
2. Saudara-saudaraku Dedik Sugianto dan Ahmad Ali Sofyan yang selalu memberi dukungan serta semangat;
3. Guru-guru dan teman-temanku sejak SD sampai dengan perguruan tinggi;
4. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Digital Repository Universitas Jember

MOTTO

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri
(Terjemahan surat Ar-Ra'd ayat 11)[1]

[1] Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Al-Jumanatul Ali Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit J-Art Anggota Ikapi

Digital Repository Universitas Jember

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Jamiliatur Rikzah

NIM : 120910302026

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul "Mobilitas Sosial petani *Tetelan* di Gunung Mandigu Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember" adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 14 April 2016

Yang menyatakan,

Jamiliatur Rikzah

NIM. 120910302026

Digital Repository Universitas Jember

SKRIPSI

MOBILITAS SOSIAL PETANI *TETELAN* DI GUNUNG MANDIGU KECAMATAN MUMBULSARI KABUPATEN JEMBER

SOCIAL MOBILITY TETELAN PEASANT ON MOUNT MANDIGU IN MUMBULSARI DISTRICT JEMBER

Oleh:

Jamiliatur Rikzah

NIM 120910302026

Pembimbing

Dosen Pembimbing: Baiq Lily Handayani, S.Sos. M. Sosio

NIM. 198305182008122001

Digital Repository Universitas Jember

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Mobilitas Sosial Petani *Tetelan* di Gunung Mandigu Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember" telah diuji dan disahkan pada :

hari, tanggal : Selasa, 17 Mei 2016

tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Tim Penguji :

Ketua,

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA
NIP.195207271981031003

Anggota I

Baiq Lily Handayani, S.Sos. M.Sosio.
NIP.198305182008122001

Anggota II

Dr. Maulana Surya Kusumah, M.Si
NIP.196505131990021001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA
NIP.195207271981031003

Digital Repository Universitas Jember

RINGKASAN

MOBILITAS SOSIAL PETANI *TETELAN* DI GUNUNG MANDIGU KECAMATAN MUMBULSARI JEMBER; Jamiliatur Rikzah, 120910302026; 2016: 99 halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Iilmu Sosial dan Ilmu Politik; Universitas Jember

Masyarakat Dusun Mandigu Desa Suco banyak yang tidak terserap sebagai buruh perkebunan di PTPN XII Afdeling Mandigu sejak tahun 2009. Hal ini menyebabkan masyarakat, pada tahun-tahun berikutnya berinisiatif untuk mulai membuka lahan hutan dan bercocok tanam, dengan menjadi petani pengelola lahan *tetelan*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana mobilitas sosial yang terjadi pada petani *tetelan* di Gunung Mandigu Desa Suco Kecamatan Mumbulsari Jember. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis mobilitas sosial yang terjadi pada petani *tetelan* di Gunung Mandigu.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan setting penelitian lokasi Dusun Mandigu, dan obyek penelitian petani *tetelan.* Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Untuk memperoleh keabsahan data, dilakukan triangulasi. Analisis data dilakukan dengan pembuatan abstraksi dan kategorisasi data yang melalui penafsiran data dengan konsep-konsep yang sesuai untuk kemudahan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, petani *tetelan* di Gunung Mandigu mengalami suatu mobilitas sosial vertikal ke atas. Hal tersebut dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada mereka. Sebelum menjadi petani *tetelan*, mereka bekerja sebagai buruh tani, buruh perkebunan, kuli bangunan, pedagang kayu bakar dan pedagang motor bekas. Selain menjadi buruh dan pedagang, masyarakat ini berperan sebagai penyedia jasa, yaitu tenaga dan pikiran, bekerja pada orang lain dan sesuai kebutuhan orang lain. Setelah menjadi petani *tetelan* petani bekerja di lahan sendiri. Petani juga menggunakan jasa dari orang lain sebagai buruh.

Digital Repository Universitas Jember

Semenjak menjadi petani *tetelan*, terjadi perubahan dalam banyak hal, dari segi pekerjaan, penghasilan, status ekonomi dan sosial, bahkan prinsip hidup. Jika dulu sebelum menjadi petani *tetelan* mereka hanya bekerja dan mendapat upah, kemudian dari upah tersebut untuk memenuhi kebutuhannya. Namun setelah menjadi petani *tetelan*, menjadi penganut prinsip petani subsisten atau *safety-first*. Petani *tetelan* tidak menjual seluruh hasil panennya, melainkan menyimpannya untuk persediaan makan mereka hingga panen berikutnya.

Digital Repository Universitas Jember

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Mobilitas Sosial Petani *Tetelan* di Gunung Mandigu Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember". Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada;

1. Baiq Lily Handayani, S.Sos, M. Sosio., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam pembimbingan penulisan skripsi ini;
1. Drs. Akhmad Ganefo selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember dan dosen pembimbing akademik;
2. Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
3. Seluruh dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
4. Seluruh masyarakat Dusun Mandigu, khusunya yang menjadi petani *tetelan*, yang telah banyak memberikan informasi kepada penulis selama penelitian;
5. Teman-teman Limas (Lembaga Ilmiah Mahasiswa Sospol) yang senantiasa menemani dan membantu peneliti dalam proses analisis dan pengumpulan data;
6. Sahabat-Sahabati rumah pergerakan PMII Rayon Fisip Unej yang selalu menjadi pengingat, penggerak dan memotivasi peneliti dalam proses penyusunan skripsi.
7. Teman-teman Sosiologi khususnya angkatan 2012 yang selalu menjadi teman diskusi dan sharing dalam proses penyusunan skripsi;

Digital Repository Universitas Jember

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan. Penulis mengharap saran dan kritik yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Jember, 14 April 2016 Penulis

Digital Repository Universitas Jember

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERSEMBAHAN ..... **ii**
MOTTO ..... **iii**
PERNYATAAN ..... **iv**
HALAMAN PEMBIMBINGAN ..... **v**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **vi**
RINGKASAN ..... **vii**
PRAKATA ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xvi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvii**
BAB 1. PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 6
1.3 Tujuan Penelitian 6
1.4 Manfaat Penelitian 6

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA **7**

2.1 Konsep Petani 7
2.2 Konsep Petani *Tetelan* 10
2.3 Konsep Buruh Tani 11
2.4 Konsep Lahan (Tanah) 11
2.5 Konsep Mobilitas Sosial 13
2.5.1 Bentuk-Bentuk Mobilitas Sosial 14
2.5.2 Konsekuensi dan dampak Mobilitas Sosial 15
2.6 Moral Ekonomi Petani James C. Scott (Keamanan Subsistensi dalam Pilihan dan Tata Nilai Petani) 16
2.7 Penelitian Terdahulu 19

Digital Repository Universitas Jember

BAB 3. METODE PENELITIAN 23

3.1 Tipe dan Paradigma Penelitian 23

3.2 Setting Penelitian 23

3.3 Teknik Penentuan Informan 24

3.4 Metode Pengumpulan Data 26

3.5 Uji Keabsahan Data 28

3.6 Analisis Data **.....29**

BAB 4. PEMBAHASAN 31

4.1 Dusun Mandigu: Sebuah Desa di Pinggiran Hutan 31

4.1.1 Kondisi Fisik Dusun Mandigu Desa Suco 31

4.1.2 Kondisi Sumber Daya Manusia (SDM) Dusun Mandigu Desa Suco 33

4.1.3 Kondisi Ekonomi Desa Suco 35

4.2 Sejarah Pembukaan Lahan *Tetelan* di Gunung Mandigu 36

4.2.1 Alasan Masyarakat Membuka Lahan *Tetelan* 36

4.2.2 Proses Membuka Lahan *Tetelan* 41

4.2.3 Masyarakat Bersatu Membuka Jalan Menuju *Tetelan* 43

4.3 Persepsi Petani *Tetelan* Tentang Hutan 45

4.3.1 Hak Masyarakat Pinggiran 45

4.3.2 Milik Perhutani dan PTPN 47

4.4 Cara Memperoleh Lahan *Tetelan* 48

4.4.1 Membersihkan Hutan Untuk Bercocok Tanam 48

4.4.2 Lahan *Tetelan* Diperjual Belikan 50

4.5 Keseharian Masyarakat Pinggiran Hutan di Gunung Mandigu 52

4.5.1 Setiap Hari Pergi Ke Hutan 52

4.5.2 Setiap Hari Ada Pekerjaan 54

4.6 Mobilitas Petani Sosial *Tetelan* di Gunung Mandigu 57

4.6.1 Live History Petani *Tetelan* di Gunung Mandigu 57

4.6.2 Bentuk Mobilitas yang Terjadi Pada Petani *Tetelan* di Gunung Mandigu 66

4.7 Perubahan Masyarakat Pinggiran Hutan di Gunung Mandigu Setelah Menjadi Petani *Tetelan* 71

Digital Repository Universitas Jember

4.7.1 Perubahan pekerjaan 71
4.7.2 Perubahan Penghasilan.....76
4.7.3 Perubahan Status Sosial dan Ekonomi 83
4.7.4 Petani *Tetelan* di Gunung Mandigu Menyimpan Hasil Panen Padi Sebagai Persediaan Makan 87
4.8 Petani *Tetelan* di Gunung Mandigu Tinggal di Hutan.....93
BAB 5. PENUTUP.....98
5.1 Kesimpulan.....98
5.2 Saran 99
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

Digital Repository Universitas Jember

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1 Tipe masyarakat agraris di Indonesia 7

Tabel 2.2 Penelitian terdahulu 17

Tabel 4.1 Batas wilayah Desa Suco 31

Tabel 4.2 Jumlah penduduk menurut usia dan jenis kelamin 34

Tabel 4.3 Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan 35

Tabel 4.4 Jumlah penduduk menurut mata pencaharian 36

Tabel 4.5 Bentuk-bentuk mobilitas sosial petani *tetelan* di Gunung Mandigu 69

Tabel 4.6 Luas penguasaan lahan pertanian petani *tetelan* sebelum dan sesudah menjadi petani *tetelan* di Gunung Mandigu dan lamanya penguasaan 70

Tabel 4.7 Jenis Pekerjaan sebelum menjadi petani *tetelan* 74

Tabel 4.8 Penghasilan Rata-rata Petani *Tetelan* di Gunung Mandigu Dalam Setahun Sebelum dan Susudah Menjadi Petani *tetelan* 81

Tabel 4.9 Jumlah Tenaga Kerja yang dipakai Petani *tetelan* di Gunung Mandigu 84

Digital Repository Universitas Jember

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 4.1 Foto lahan *tetelan* di Kawasan Gunung Mandigu 38

Gambar 4.2 Foto jalan menuju lahan *tetelan* 44

Gambar 4.3 Foto Hasil panen padi yang disimpan oleh petani *tetelan*..... 89

Gambar 4.4 Foto Rumah-rumahan atau pondok di lahan *tetelan* 95

Digital Repository Universitas Jember

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara/*Guide Interview*
2. Transkip Wawancara
3. Foto-foto Penelitian
4. Surat Permohonan Ijin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
5. Surat Permohonan Ijin Penelitian dari Lembaga Penelitian (Lemlit) Universitas Jember
6. Surat Permohonan Ijin Penelitian dari BAKESBANGPOL Jember
7. Surat Permohonan Ijin Penelitian dari Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember

Digital Repository Universitas Jember

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. (UU RI no.41 Tahun 1999 tentang Kehutanan). Kawasan hutan di Jawa sekarang dikelola oleh empat lembaga: Perum Perhutani, Dinas Kehutanan, Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam (PHPA), dan wilayah pengelolaan Baduy tradisional. (Mustapid:2011).

Jika dilihat dari alur sejarah pelibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan memang sudah dimulai sejak masa paska kolonial, dimana masyarakat juga diberi kewenangan untuk ikut serta menikmati dan memanfaatkan sumber daya alam di hutan.

> "Bentuk pelibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan di Jawa pasca kolonial bermula dengan diserahkannya wewenang pengelolaan hutan Jawa kepada Perum Perhutani pada tahun 1974 yang kemudian mengembangkan pendekatan kesejahteraan dengan program Ma-Lu (Mantri-Lurah). Setelah diadakan Konggres Kehutanan Dunia VIII di Jakarta pada tahun 1978 dengan tema Forest for People, Perhutani menggulirkan program barunya yaitu Social Forestry, tetapi masih belum jelas bentuk operasionalnya. Kemudian Pasca reformasi politik 1998, Departemen Kehutanan berusaha merubah paradigma pengelolaan hutan dari state based oriented menjadi lebih community based oriented melalui program pengenalan Hutan Kemasyarakatan (HKm). Perkembangan ini juga mendorong Perhutani untuk mengembangkan konsep baru bernama "Penanaman Hutan Berbasis Masyarakat" (PHBM) dengan Keputusan Direksi Perum Perhutani No. 268/KPTS/DIR/2007). (Mustapid:2011)

Salah satu faktor yang mendorong masyarakat sekitar hutan untuk melakukan aktifitas perambahan hutan adalah faktor kemiskinan (Yuswadi:2006). Rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat penyangga sekitar hutan, dan tingginya tekanan akan kehidupan, mengakibatkan masyarakat memanfaatkan hutan (http://www.news.tridinamika.com/1421/akibat-dari-penebangan-liar). Hal

Digital Repository Universitas Jember

tersebut karena hutan memiliki kekayaan dan keanekaragaman hayati dan hewani yang melimpah.

Ketika masyarakat pinggiran hutan hidupnya berada dibawah garis batas tingkat hidup cukup, maka salah satu alternatif tercepat untuk mencukupi kebutuhannnya adalah melakukan perambahan hutan. Hal tersebut karena hutan memiliki sumber-sumber kehidupan yang dapat dimanfaatkan. Mulai dari kayu, bambu, buah-buahan dan tanamannya lainnya serta hewan-hewan liar yang tinggal di dalamnya yang bisa dijadikan mata pencaharian oleh mereka.

Sebagai masyarakat yang tinggal di pinggiran hutan, masyarakat Desa Suco, khususnya masyarakat Dusun Mandigu banyak menggantungkan hidupnya pada hutan. Bentuk ketergantungan masyarakat pada hutan cukup beragam, diataranya ialah mencari rumput untuk berternak, mencari kayu bakar, berburu hewan dan sebagian dari mereka juga bekerja di kebun yang dikelola oleh PTPN XII Afdeling Mandigu. Masyarakat Dusun Mandigu yang bekerja di PTPN XII bekerja sebagai buruh harian dan sebagian lainnya sebagai pegawai tetap. Adapula yang bekerja sebagai pembuat gula merah dari kelapa yang juga dikelola oleh PTPN XII Afdeling Mandigu. Selain sebagai salah satu desa pinggiran hutan dengan karakteristik masyarakat desa hutan, Dusun Mandigu juga merupakan daerah pertanian. Sehingga sebagian masyarakatnya juga bekerja di sektor pertanian baik sebagai pemilik lahan maupun buruh dan pengelola lahan.[1].

Masyarakat penyangga hutan Gunung Mandigu banyak bekerja di perkebunan Afdeling Mandigu PTPN XII. Namun sekitar tahun 2009 hingga 2011 PTPN XII melakukan pemangkasan tenaga kerja, masyarakat banyak yang tidak lagi terserap di PTPN XII, hal tersebut karena semakin terbatasnya tenaga kerja yang dibutuhkan. Semakin sedikitnya tenaga kerja yang dibutuhkan oleh PTPN XII terjadi akibat adanya peralihan tanaman pokok di perkebunan. Tanaman pokok di perkebunan Afdeling Mandigu awalnya adalah tanaman kopi,

[1] Informasi diperoleh dari observasi awal dan wawancara dengan kepala dusun Mandigu pak Hori pada hari kamis 13 Agustus 2015

Digital Repository Universitas Jember

coklat dan kelapa yang diproduksi menjadi gula merah serta tanaman kayu lainnya sebagai tambahan, seperti sengon dan mahoni. Kemudian tanaman-tanaman tersebut digantikan tanaman karet yang pada awal penanamannya tidak banyak membutuhkan tenaga kerja[2].

Banyaknya masyarakat yang tidak terserap menjadi buruh di perkebunan membuat masyarakat Dusun Mandigu banyak menjadi pengagguran dan tidak memiliki pekerjaan. Seperti yang telah di uraikan di atas, bahwa perambahan, penggundulan dan eksploitasi kekayaan hutan yang dilakukan masyarakat penyangga sudah sejak masa paska kolonian. Kerusakan hutan sudah terjadi sejak bertahun-tahun silam, kayu-kayu besar telah ditebang secara liar dan mengakibatkan hutan menjadi gundul. Ketika kekayaan hutan seperti kayu maupun non kayu telah berkurang atau bahkan habis, maka eksploitasi kekayaan hutan sudah tidak dapat lagi dilakukan oleh masyarakat. Hal tersebut juga terjadi di hutan gunung Mandigu. Ketika hutan sudah gundul dan pekerjaan di PTPN XII semakin berkurang. Maka karena hal tersebut masyarakat penyangga hutan di Gunung Mandigu mulai menguasai hutan dengan menanaminya berbagai tanaman pangan maupun kayu.

Masyarakat yang tidak lagi terserap menjadi buruh di PTPN XII dan tidak memiliki pekerjaan lain mulai berinisiatif untuk menanam berbagai jenis tanaman pertanian di dalam hutan yang telah gundul akibat eksploitasi kekayaan hutan sebelumnya. Mereka hanya cukup membersihkan hutan dari semak belukar dan mulai bercocok tanam di lahan tersebut. Lahan-Iahan hutan yang dibabat dan dijadikan lahan pertanian oleh masyarakat biasanya disebut dengan lahan *tetelan.* Istilah *tetelan* tersebut berasal dari proses pembabatanyayang dilakukan sedikit demi sedikit oleh masyarakat (Iundah:2010)

Program PHBM dari Perhutani sebenarnya sudah ada sejak tahun 2001 atau sekitar 15 tahun yang lalu. Namun di Desa Suco khususnya di Dusun Mandigu program ini baru dilirik oleh masyarakat sekitar tahun 2011. Hal tersebut

[2] Informasi diperoleh dari observasi awal dan wawancara dengan bapak Ika Sumarto, salah satu pegawai tetap bagian keamanan dan ketenagakerjaan di PTPN XII Afdeling Mandigu pada hari selasa 25 Agustus 2015

Digital Repository Universitas Jember

karena tahun-tahun sebelumnya PTPN XII tepatnya di perkebunan Afdeling Mandigu masih memberi banyak peluang kerja bagi masyarakat. Sehingga masyarakat sekitar tidak perlu bingung mencari pekerjaan dan membabat hutan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Pada awalnya pembabatan hutan dan peralihan menjadi petani *tetelan* hanya dilakukan oleh masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan saja. Namun kemudian peralihan menjadi petani *tetelan* juga terjadi dari kelompok masyarakat yang sebenarnya memiliki pekerjaan seperti buruh tebu, buruh bangunan, pedagang maupun profesi lainnya[3].

Peralihan menjadi petani *tetelan* selain didorong oleh semakin terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia, juga didorong oleh sedikitnya modal dan *skill* yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Mandigu di luar sektor pertanian atau perkebunan. Sementara pendapatan mereka tidak mencukupi untuk kebutuhan keluarga, sehingga lahan *tetelan* menjadi alternatif bagi mereka untuk bisa tetap bertahan hidup. Perubahan profesi mejadi petani *tetelan* merupakan titik awal terjadinya mobilitas sosial di kalangan masyarakat pinggiran hutan. Terjadi perubahan struktur dan posisi sosial pada masyarakat pinggiran hutan yang beralih menjadi petani *tetelan.* Hal tersebut karena pada awalnya mereka hanya buruh, bawahan dan pekerja kasar yang selalu dituntut untuk patuh pada semua perintah dan aturan dari atasan mereka. Mereka yang beralih menjadi petani *tetelan* awalnya tidak memiliki lahan pertanian untuk dikelola. Kemudian setelah pembukaan lahan *tetelan* mereka menjadi pemilik dan pengelola lahan *tetelan* yang memiliki kebebasan untuk menentukan apapun yang akan mereka kerjakan dan tanaman apa yang akan mereka tanam. Serta dengan pola kerja yang seperti apa mereka bekerja.

Setelah menjadi petani *tetelan* mereka menjadi bebas dalam menentukan segala hal yang berkaitan dengan pekerjaan mereka. Karena mereka tidak lagi berada dibawah tekanan orang lain. Mereka tidak perlu lagi bingung mencari

[3] Informasi dan data diperoleh dari wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan bapak Samak, salah satu petani tetelan yang di anggap ketua oleh sesama petani tetelan karena perannya dalam keamanan dan keberlangsungan petani tetelan. Wawancara dilakukan di rumah bapak samak pada hari kamis, 27 Agustus 2015

Digital Repository Universitas Jember

peluang kerja karena lahan-lahan *tetelan* mereka sudah menjadi peluang kerja yang menjanjikan bagi keberlangsungan hidup mereka. Bahkan mereka juga bisa merekrut tenaga kerja dan menjadi atasan saat tenaga mereka sendiri kurang. Sehingga dari hal ini terlihat bahwa dengan adanya lahan *tetelan* terjadi mobilitas sosial pada petani *tetelan* di Gunung Mandigu.

Panguasaan atas lahan hutan di Gunung Mandigu yang dilakukan oleh masyarakat adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan untuk memperbaiki kondisi sosial ekonomi mereka. Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, peneliti melihat bahwa petani *tetelan* hampir setiap hari pergi ke lahan dari pagi hingga sore hari. Bahkan seringkali menginap di lahan *tetelan* karena ada gubuk-gubuk yang memang sengaja mereka bangun untuk tempat berteduh dan beristirahat. Terjadi komunikasi dan interaksi seperti di sebuah perkampungan antar petani-petani *tetelan* di lahan mereka. Bahkan ada banyak kegiatan sosial yang terjadi seperti di sebuah perkampungan di lahan *tetelan*, mengingat ada banyak petani yang menginap dan tinggal di lahan, memasak dan makan serta melakukan banyak aktifitas lain di lahan.

Perubahan-perubahan tindakan dan pola kerja petani *tetelan* tentunya dilatar belakangi oleh alasan-alasan tertentu baik kerena faktor internal maupun eksternal. Pilihan mejadi petani *tetelan* bukanlah pilihan yang dilakukan tanpa alasan yang pasti akan tetapi dilakukan atas dasar untuk pemenuhan tuntutan kebutuhan hidup. Agar mereka dapat mempertahankan kehidupan mereka. Terjadi mobilitas sosial pada petani *tetelan*, karena yang awalnya mereka berada di kelas buruh kemudian mereka berpindah ke kelas pengelola lahan atau petani *tetelan*. Hal tersebut terjadi sejak penguasaan lahan hutan di Gunung Mandigu yang mereka lakukan. Dengan demikian tentu ada beberapa hal yang mereka lakukan untuk menyesuaikan peran dari status petani *tetelan* yang mereka miliki saat ini. Serta bagaimana mereka dapat bertahan dengan status tersebut dan memenuhi segala tantangan dan kebutuhan hidup.

Digital Repository Universitas Jember

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimanakah mobilitas sosial yang terjadi pada petani *tetelan* di kawasan Gunung Mandigu Desa Suco Kecamatan Mumbulsari Jember?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis mobilitas sosial yang terjadi pada petani *tetelan* di kawasan Gunung Mandigu Desa Suco Kecamatan Mumbulsari Jember

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih pemikiran serta sebagai rujukan penelitian bagi penelitian selanjutnya dalam kajian-kajian sosiologi.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi mengenai mobilitas sosial yang terjadi pada petani *tetelan* di Gunung Mandigu Desa Suco Kecamatan Mumbulsari Jember. Sehingga pihak Desa, Perhutani maupun PTPN XII dapat menentukan kebijakan dan program untuk petani *tetelan* dalam kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat pinggiran hutan dan keberlanjutan fungsi hutan.

Digital Repository Universitas Jember

BAB 2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Petani

Ada banyak studi tentang petani, pada umumnya petani dipahami sebagai orang yang bercocok tanam dan melakukan produksi pertanian. Menurut Wolf dalam Yuswadi (2005:1) petani (*peasant*) adalah orang-orang desa yang bercocok tanam di pedesaan, mereka berbeda dengan pengusaha pertanian (*farmer*) yang mengelola usaha tani sebagai sebuah perusahaan bisnis. Sedangkan menurut E. Rogers dalam Soejono (2005:18) secara umum *peasant* memiliki ciri-ciri: 1) Petani Produsen yang subsisten, sekedar memenuhi kebutuhan sendiri (keluarga), tidak untuk mencari keuntungan; 2) Orientasinya cenderung pedesaan dan tradisional; 3) Jarang yang sepenuhnya mencukupi kebutuhan diri sendiri (*self sufficient*).

Sedangkan Soejono (2005:19) mengartikan *peasant* (*subsistance farmers*) sebagai petani yang memiliki lahan sempit dan memanfaatkan sebagian besar dari hasil pertanian yang diperolehnya untuk kepentingannya, sedangkan *farmers* adalah orang yang hidup dari pertanian dan memanfaatkan sebagian besar hasil pertaniannya untuk dijual, *farmers* juga telah akrab dengan pemanfaatan teknologi pertanian modern.

Bernstein dalam Yuswadi (2005) mengembangkan pemilahan tersebut sehingga menjadi tiga kelas.

1) petani miskin, istilah untuk petani yang memiliki tanah pertanian tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga harus menjual tenaganya;
2) petani menengah, yaitu mereka yang memiliki tanah dan telah dapat memenuhi kebutuhan keluarganya;
3) petani kaya, petani yang dapat mengakumulasi pemilikan alat-alat produksi dan menginvestasikan produksisya.

Petani di Indonesia tergolong atas beberapa tingkatan sesuai dengan

Digital Repository Universitas Jember

jumlah penguasaan atas tanah. Amaluddin dalam Yuswadi (2005:1):

1. Petani menengah dan besar, yakni rumah tangga petani yang menguasai tanah pertanian seluas >0,50 ha
2. Petani kecil, yakni rumah tangga petani yang menguasai tanah seluas 0,25-0,49 ha
3. Petani gurem, rumah tangga petani yang menguasai tanah pertanian seluas 0,01-0,24 ha
4. Tunakisma buruh tani, yakni rumah tangga Bukan pemilik tanah yang bekerja sebagai buruh upahan dalam proses produksi pertanian dan tidak menguasai tanah pertanian.

Soejono (2005:22) membagi tipe masyarakat agraris di Indonesia dalam konteks evolusi masyarakat pra agraris pada tiga tipe masyarakat yaitu masyarakat pemburu atau peramu, masyarakat berladang berpindah, masyarakat petani sawah irigasi dengan ciri-ciri sebagai berikut:

Tabel 2.1 tipe masyarakat agraris di Indonesia

Masyarakat pemburu-peramu	Masyarakat peladang	Masyarakat sawah irigasi
Tidak ada kegiatan budidaya pertanian (domestik): yang ada berupa berburu satwa liar dan mengumpulkan atau meramu hasil hutan (tumbuhan, biji-bijian, getah dll)	Budidaya pertanian: Horticultural "tertutup"	Monokultur tanaman pangan terIbuka
Ekosistem alam yang ada dipertahankan kelestarianya	Kesuburan tanah dipulihkan dengan rotasi	Kesuburan tanah dipertahankan dengan irigasi
Berpindah-pindah mengikuti pergerakan satwa dan atau siklus produksi hasil hutan	Berpindah-pindah mengikuti rotasi ladang	Menetap
Cenderung subsisten	Cenderung subsisten	Cenderung komersial
Pemukiman tersebar dalam kelompok kecil	Pemukiman berkelompok dalam satu lokasi	Pemukiman berkelompok membentuk desa

Sumber: Soejono, 2005, hlm 23

Digital Repository Universitas Jember

Ketiga tipe dan karakteristik petani dari pada tabel di atas mungkin menggambarkan suatu evolusi petani, namun hal tersebut bukan suatu hukum yang mengikat karena petani tidak selalu menjadi petani sawah irigasi tetapi juga mungkin menjadi petani kebun (Soejono, 2005: 23).

Pengertian masyarakat pertanian dalam konteks sosiologi pertanian merupakan masyarakat yang melakukan kegiatan pertanian yang tidak memperhatikan tempat tinggalnya. Umumnya mereka memiliki ciri umum yang kompleks. Menurut Zopf dalam Rahadjo (1999:128) memberikan cakupan seperangkat gagasan, elemen-elemen kebudayaan, keterampilan, teknik-teknik, praktek budaya, prasangka, dan kebiasaan yang terintegrasi secara fungsional dalam suatu masyarakat, berkaitan dengan tanah pertanian.

2.2 Konsep Petani *Tetelan*

Petani adalah dia yang bekerja di sektor pertanian, terlibat dalam proses bercocok tanam dan produksi pertanian. Ada banyak macam jenis petani dan pertanian yang ada di Indonesia. Menurut D. Whilesey dalam Rahardjo (1999:129) ada sembilan corak sistem pertanian, yakni:

> (l) Bercocok tanam di ladang *(shifting ultivation); (2)* Bercocok tanam tanpa irigasi yang menetap *(rudimentary sedentari cultivation);(3)* Bercocok tanam yang menetap dan intensif dengan irigasi sederhana berdasarkan tanaman pokok padi *(intensive subsistence tillage, rice dominant);(*4) Tanpa irigasi yang menetap *(rudimentary sedentari cultivation);(3)* Bercocok tanam yang menetap dan intensif dengan irigasi sederhana tanpa padi *(intensive subsistence tillage, without rice);* (5) Becocok tanam sekitar lautan tengah *(mediterranian agriculture); (*6) Pertanian buah-buahan *(specialized horticulture);(7)* Pertanian komersial dengan dengan mekanisme berdasarkan tanaman gandum *(commercial grain forming);* (8) Pertanian komersial dengan mekanisasi *(commersial livestock and crop forming);* (9) Pertanian perkebunan dengan mekanisasi (*commercial plantation crop tillage*).

Menurut Indah (2010:5) petani *tetelan* adalah petani yang mengolah dan bercocok tanam di lahan tetelan.

> "Lahan *tetelan* adalah lahan pinggiran hutan yang sengaja di babat oleh masyarakat yang selanjutnya digunakan untuk lahan pertanian. Istilah *tetelan* muncul karena cara yang digunakan masyarakat untuk

Digital Repository Universitas Jember

> membabat hutan dengan cara sedikit demi sedikit. Kemudian masyarakat menyebut petani yang mengolah lahan *tetelan* disebut petani *tetelan"*

Petani *tetelan* tidak memiliki lahan sawah atau tegalan secara pribadi seperti kebanyakan petani pada umumnya. Petani *tetelan* hanya memiliki hak mengolah lahan sedangkan tanah dan lahanya tetap milik Negara, namun dalam pengelolaanya petani tidak dipungut biaya apapun, hanya disuruh menanam dan menjaga tanaman pohon (Indah, 2010:9).

Petani *tetelan* memang bercocok tanam di lahan bukan miliknya secara permanen, akan tetapi hanya numpang bercocok tanam di lahan hutan produktif perhutani. Namun sekalipun demikian petani *tetelan* tetap bisa memanfaatkan lahan tersebut sesuai kebutuhan mereka. Hasil yang diperoleh oleh mereka juga mereka ambil sendiri tanpa ada potongan atau pajak penggunaan lahan hutan.

Adanya masyarakat yang membuka lahan hutan dan bercocok tanam di dalamnya tidak terlepas dari kebijakan pada era Presiden Gus Dur (Mahendra 2014:37). Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) dengan keputusan Direksi Perum Perhutani No. 268/KTPS/DIR/2001) tentang pengelolaan hutan yang melibatkan masyarakat sekitar hutan. PHBM memakai prinsip kebersamaan dalam pengelolaan hutan dan bertujuan meningkatkan peran dan tanggung jawab Perhutani, masyarakat desa, hutan dan pihak-pihak lainnya yang berkepentingan terhadap keberlanjutan dan fungsi hutan.

Wolf dalam Indah (2010:10) mengartikan petani tidak dengan menitik beratkan pada kepemilikan lahan maupun surplus yang di eksploitasi, menurutnya.

> "Petani adalah penduduk yang secara eksistensial terlibat dalam cocok tanam dan membuat keputusan yang otonom tentang proses cocok tanam. Kategori itu mencakup penggarap atau penerima bagi hasil maupun pemilik penggarap selama mereka berada pada posisi pembuat keputusan yang relevan tentang bagaimana pertumbuhan tanaman mereka."

Dalam penelitian ini petani *tetelan* tergolong atau dapat dikatakan petani yang memiliki hak untuk mengelola lahan hutan atau masyarakat

Digital Repository Universitas Jember

Mandigu menyebutnya lahan *tetelan.* Meskipun lahan tersebut tidak dapat dimilki masyarakat secara permanen namun masyarakat atau petani *tetelan* ada dalam proses produksi dan mereka memiliki hak dalam menentukan jenis tanaman yang akan di tanam dan bagaimana proses produksinya.

2.3 Konsep Buruh Tani

Buruh adalah pemilik jasa dan yang menghasilkan karya. Buruh Bukanlah orang yang tergelincir lilitan ekonomi dan tunduk dalam suatu pekerjaan, akan tetapi mereka adalah orang yang mengaktifkan diri, berjalan terus dan aktif memenuhi kegiatan produksi (Sembiring, 2009:33). Buruh tani artinya adalah setiap orang yang memiliki jasa di sektor pertanian. Bekerja dan menghasilan karya di lahan-Iahan pertanian milik orang lain dan mendapatkan upah atas jasa yang diberikan.

Buruh tani dilakukan oleh mereka yang tidak memilki lahan pertanian dan kemampuan yang cukup untuk bekerja di sektor lain (Kumesan dkk. Hal:50). Bekerja sebagai buruh tani hanya akan mendapat upah atas jasa yang diberikan. Buruh adalah seseorang yang bekerja pada orang lain, orang bekerja atas perintah dan komando dari orang lain. Buruh adalah ia yang hanya bekerja tanpa bisa mengambil hasilnya sendiri. Buruh bekerja pada orang lain di sektor tertentu dan digaji atas pekerjaanya. Buruh adalah penyedia jasa terhadap orang lain yang membutuhkan jasanya.

Buruh tani adalah orang yang bekerja pada orang lain di lahan pertanian dalam proses bercocok tanam. Para buruh tani bekerja dari awal penanaaman, perawatan, pengelolaan dan pada saat musim panen tiba. Buruh tani di pedesaan ada pada lapisan paling bawah, karena ia hanya menggantungkan hidupnya pada hasil kerja di lahan pertanian orang lain (Kumesan dkk, hlm:44)

2.4 Konsep Lahan (Tanah)

Tanah merupakan sumber pendapatan bagi petani, karena dengan adanya tanah pertanian atau lahan pertanian petani dapat melakukan kegiatan produksi atau bercocok tanam. Lahan juga memiliki pengaruh di dalam struktur sosial

Digital Repository Universitas Jember

masyarakat pertanian (Rahardjo, 1999: 147). Sedangkan menurut Sugehin dalam Indah (2014:11) menjelaskan bahwa:

> "Pada umumya, faktor utama produksi di dalam bertani adalah tanah atau lahan yang dapat dipakai untuk melakukan usaha bercocok tanam. Faktor ke dua adalah tenaga (energi) manusia yang juga sering di tunjang dengan tenaga hewan, atau bahkan tenaga lainya yang diciptakan manusian seperti mesin. Untuk mendapatkan mesin-mesin atau perangkat lainya dibutuhkan faktor produksi ke tiga yaitu modal. Dengan demikian meningkatnya atau menurunya produksi pertanian tersebut berkaitan pula dengan pola pertanian yang sejalan dengan tingkat perkembangan sosial dan budaya suatu masyarakat."

Kepemilikan atau penguasaan atas lahan pertanian tentu memilki andil dalam penentuan kelas dan struktur sosial seseorang dalam kelompoknya, karena tanah merupakan alat produksi yang menurut Marx dalam Johnson (1994:147) kepemilikian atau kontrol atas alat produksi merupakan dasar utama bagi kelas-kelas sosial dalam semua tipe masyarakat. Dari masyarakat paling awal yang muncul dari komunisme suku bangsa primitif sampai masyarakat kapitalisme modern.

Ada beberapa jenis dan tipe lahan pertanian yang memberikan pengaruh pada sistem pertanian dalam proses produksinya. Seperti dikatakan Rahardjo (1999:149) bahwa.

> "Kondisi *phisik* lahan pertanian juga sangat besar pengaruhnya terhadap sistem pertanian. Pertama pengaruh tinggi rendahnya letak lahan terhadap sistem pertanian, Lahan tinggi/atas (dataran tinggi, *upland areas*) umumnya ditandai oleh tingkat keasaman tanah yang tinggi, atau secara umum kurang subur. Akibatnya untuk lahan semacam ini dikembangkan sistem pertanian yang sangat intensif. Sistem pertanian yang berkembang adalah sistem pertanian lahan kering, termasuk sistem perkebunan (perkebunan rakyat atau modem) dan tanaman keras atau *horticultural*."

Kondisi fisik lahan pertanian yang berbeda-beda maka jenis tanamanya juga berbeda. Sehingga petani menyesuaikan jenis tanaman yang akan ditanam agar hasil tanamanya tersebut dapat berkembang dengan baik dan petani tidak akan mengalami kegagalan.

Lahan *tetelan* adalah lahan hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat pinggiran untuk dijadikan lahan pertanian. Lahan hutan yang kemudian

Digital Repository Universitas Jember

dimanfaatkan oleh masyarakat menjadi lahan pertanian adalah hutan kurang produktif sehingga untuk menjaga kelangsungan hutan pihak Perhutani sejak tahuan 2001 menggalakkan program PHBM (Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat). Oleh karena itu lahan *tetelan* adalah lahan yang dianjurkan oleh pihak Perhutani untuk dimanfaatkan oleh masyarakat dengan tidak merusak hutan.

2.5 Konsep Mobilitas Sosial

Mobilitas Sosial adalah perubahan, gerak perpindahan, pergeseran, peningkatan ataupun penurunan pada status dan peran sosial seseorang ataupun kelompok (Wahyuni, 2015:15). Mobilitas sendiri berasal dari bahasa latin *mobilis* yang berarti mudah dipindahkan atau banyak bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain. Sementara kata sosial yang berada pada istilah tersebut berarti gerak yang melibatkan seseorang ataupun sekelompok orang dalam kelompok sosial.

Mobilitas sosial erat kaitannya dengan stratifikasi sosial, kerena mobilitas sosial merupakan gerak perpindahan dari satu strata sosial ke strata sosial yang lain. Menurut Young dan Mack dalam (Soekanto, 2003:249) gerak sosial atau *sosial mobility* adalah suatu gerak dalam struktur sosial *(sosial structure)*, yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Mobilitas sosial berarti suatu perpindahan atau perubahan seorang individu maupun kelompok dari segi status sosial dan ekonomi dalam masyarakat tertentu. Mobilitas sosial dapat terjadi dimulai dari banyak aspek sosial semisal dari perubahan profesi, penghasilan dan perannya dalam suatu tatanan struktur sosial yang kemudian mengubah pada struktur kelas dan status sosial dalam kelompok sosialnya.

Proses keberhasilan seseorang mencapai jenjang status sosial yang lebih tinggi ataupun proses kegagalan seseorang hingga jatuh ke kelas sosial yang lebih rendah, itulah yang disebut mobilitas sosial. Dengan demikian mobilitas sosial tidak selalu perpindahan dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi karena mobilitas sosial sesungguhnya dapat berlangsung dalam dua arah (Suyanto dan Narwoko 2006:208). Berbeda dengan Cohen (1992:268) yang mengartikan mobilitas sosial sebagai suatu perpindahan individu-individu dari suatu status

Digital Repository Universitas Jember

sosial ke status sosial yang lain. Perpindahan tersebut bisa naik atau turun, atau tetap pada tingkat yang sama tetapi dalam pekerjaan yang lain.

Kemudian Harton dan Hunt dalam (Suyanto dan Narwoko 2006:211) mencatat ada dua faktor yang mempengaruhi tingkat mobilitas pada masyarakat modern, yaitu faktor struktural dan faktor individu:

1. Faktor struktural, yaitu jumlah relatif rendah dari kedudukan tinggi yang bisa dan harus diisi serta kemudahan untuk memperolehnya. Semisal ketidakseimbangan jumlah lapangan kerja dengan jumlah tenaga kerja yang bisa dipakai dalam suatu kelompok sosial tertentu sehingga sangatlah sulit untuk melakukan mobilitas sosial.
2. Faktor individu, yang dimaksud faktor individu adalah kualitas setiap individu atau orang per orang dalam suatu kelompok sosial tertentu. Kualitas tersebut bisa dilihat dari beberapa segi seperti segi tingkat pendidikan, penampilan, keterampilan, *skill* dan kemampuan, yang tentu ikut menentukan seseorang dalam melakukan mobilitas dalam kelompok sosialnya.

2.5.1 Bentuk-Bentuk Mobilitas Sosial

Secara prinsip menurut Sorokin dalam (Soekanto, 2003:249) dikenal dalam dua bentuk mobilitas, yaitu mobilitas vertikal dan mobilitas horizontal.

a. Mobilitas sosial vertikal

Mobilitas sosial vertikal berarti perubahan individu dari satu kelas ke kelas sosial lainnya baik naik maupun turun (Cohen, 1992:269). Dengan demikian Mobilitas sosial vertikal adalah suatu perpindahan individu atau objek sosial dari kedudukan sosial tertentu ke kelas sosial yang lain yang tidak sederajat (Soekanto, 2003:249). Sesuai dengan arah perubahannya maka mobilitas sosial vertikal dikenal dua jenis yaitu mobilitas meningkat *(social climbing)* yakni gerak perpindahan anggota masyarakat dari kelas sosial rendah ke kelas sosial yang lebih tinggi. Gerak sosial yang naik memiliki dua bentuk utama yaitu

1. Masuknya individu-individu yang mempunyai kedudukan rendah kedalam kedudukan yang lebih tinggi, yang mana kedudukan telah

Digital Repository Universitas Jember

ada;

2. Pembentukan suatu kelompok baru, yang kemudian ditempatkan pada derajat yang lebih tinggi dari kedudukan individu pembentuk kelompok tersebut.

Sedangkan gerak sosial yang menurun *(social sinking)* yakni gerak perpindahan anggota masyarakat dari kelas sosial tertentu ke kelas sosial yang lebih rendah posisinya gerak sosial vertikal yang menurun memiliki dua bentuk utama, yaitu:

1. Turunnya kedudukan individu ke kedudukan yang lebih rendah derajatnya;
2. Turunnya derajat sekelompok individu yang dapat berupa disentegrasi kelompok sebagai kesatuan.

b. Mobilitas Sosial Horizontal

Gerak sosial horizontal merupakan peralihan individu-individu atau objek-objek sosial lainnya dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat. Dalam mobilitas sosial ini tidak terjadi perubahan derajat seorang individu dalam struktur sosialnya. Menurut (Cohen, 1992:269) ada dua jenis mobilitas sosial horizontal, yaitu mobilitas antar generasi, ialah perubahan yang terjadi antar generasi dan mobilitas intra generasi. Mobilitas intra generasi adalah perubahan status sosial individu atau kelompok dalam satu generasi.

2.5.2 Konsekuensi dan dampak Mobilitas Sosial

Setiap perubahan yang terjadi dalam suatu kehidupan sosial tentu memiliki dampak dan konsekuensi terhadap tatanan dan keberlangsungan kehidupan sosial individu maupun kelompok tersebut. Begitupula dengan mobilitas sosial tentu memiliki konsekuensi sosial bagi individu maupun kelompok yang mengalaminya. Harton dan Hunt dalam (Suyanto dan Narwoko 2006:212) mencatat beberapa konsekuensi negatif dari mobilitas sosial vertikal, seperti kecemasan akan terjadinya penurunan status bila terjadi mobilitas menurun, serta

Digital Repository Universitas Jember

ketegangan dalam mempelajari peran yang baru dari status yang baru. Individu maupun kelompok yang mengalami mobilitas sosial berarti mengalami perubahan status dan peran dalam struktur sosialnya. Baik naik ataupun turun sehingga dengan demikian mereka harus beradaptasi dengan perannya yang baru dan status yang baru di dapatnya, tersebut.

Ketegangan dalam mempelajari peran dan statusnya yang baru tersebut seorang individu ataupun kelompok yang peran dan statusnya berubah akan sedikit banyak mengakibatkan keretakan hubungan antar anggota primer yang semula. Hal tersebut karena perpindahan status yang dialaminya. Dengan demikian berarti terjadinya mobilitas sosial dapat merenggangkan ikatan sosial yang sudah lama terjalin, sehingga memungkinkan pula terjadinya keterasingan diantara kelompok yang mengalami mobitas sosial (Suyanto dan Narwoko, 2006: 212).

2.6 Moral Ekonomi Petani James C. Scott (Keamanan Subsistensi dalam Pilihan dan Tata Nilai Petani)

Menurut Marx penentu kelas-kelas sosial adalah kekuatan ekonomi, siapapun yang berkuasa atas kepemilikan modal dan penguasaan lahan maka dialah yang akan menempati kelas teratas dalam masyarakat, yaitu kelas bourjuis. Sementara sisanya akan menjadi buruh dan bekerja yang berada pada tataran kelas proletar. Begitupun Hierarki status yang konvensional dikalangan orang miskin di pedesaan biasanya dilihat dan diurutkan sesuai dengan petani pemilik tanah kecil, petani penyewa dan buruh (Scott, 1983:54). Namun kategori-kategori tersebut tidak bersifat eksklusif, kaku dan paten, karena masih ada petani yang memiliki lahan sendiri dan juga lahan tambahan yang ia sewa, begitu pula ada buruh yang memiliki lahan sendiri dan buruh yang kemudian menjadi petani pengelola lahan.

Menurut Scott, di sebagian besar daerah agraris di Asia Tenggara baik di zaman kolonial maupun sekarang, kategori-kategori seperti petani pemilik lahan, petani penyewa dan buruh, merupakan realitas sosial yang menyangkut preferensi. dan status sosial di pedesaan, meskipun dalam kenyataanya dari segi

Digital Repository Universitas Jember

penghasilan bisa terjadi dan memang terjadi banyak tumpang tindih diantara kategori-kategori tersebut. Petani kecil yang marginal yang menggarap tanahnya sendiri bisa lebih miskin dari petani penyewa yang dapat menyewa lahan yang besar, begitupula petani penyewa yang marginal seringkali lebih miskin dari buruh tani yang sedang mendapat pasaran yang baik untuk tenaga kerja. Sehingga dengan demikian daya ikat sosial hirarki juga terlihat ganjil dari segi penghasilan akan tetapi terletak dalam kenyataan bahwa status yang lebih rendah mengandung implikasi keamanan subsistensi yang jauh lebih kecil (Scott, 1983:54)

Perilaku ekonomi yang khas dari keluarga petani di pedesaan yang berorentasi subsitensi merupakan akibat dari kenyataan bahwa mereka berbeda dari perusahaan kapitalis yang selalu mementingkan dan mengedepankan hasil dan keuntungan yang banyak dari hasil produksi mereka kepada konsumen di luar. Petani subsistensi merupakan satu unit konsumsi dan produksi sekaligus, mereka memproduksi dan mereka pula yang akan menjadi konsumen dari apa yang mereka produksi di lahan. Agar bisa bertahan sebagai satu unit konsumsi dan produksi suatu keluarga petani dengan jumlah anggota keluaraga yang banyak dan dengan luas lahan yang sempit maka mereka akan berusaha memaksimalkan hasil produksi semaksimal mungkin agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya minimal setiap panen sekali dengan cara-cara yang dapat mereka andalkan, seperti tenaga kerja, pemilihan bibit, sistem bercocok tanam, rotasi tanam dan lain-lain.

Tenaga kerja seringkali merupakan satu-satunya faktor produksi yang dimiliki petani secara relatif melimpah, sehingga seringkali petani terpaksa melakukan kegiatan-kegiatan yang memerlukan banyak kerja dengan hasil yang relatif kecil hingga kebutuhan-kebutuhan subsistensi terpenuhi dan tidak terancam. Dengan demikian sangat wajar apabila petani pada setiap musim bergulat dengan lapar dan segala konsekuensinya, karena mereka mempunyai pandangan yang agak berbeda dengan tentang soal mengambil resiko dibandingkan dengan penanaman modal yang main di tingkat atas (Scott, 1983:23).

Prinsip dahulukan selamat menurut Scott adalah prinsip yang dianut oleh

Digital Repository Universitas Jember

petani di Asia Tenggara, mereka lebih memilih menghindari resiko dibandingkan memilih suatu tantangan dan peluang untuk mendapatkan hasil yang jauh lebih banyak tetapi tidak ada jaminan. Petani membentuk kehidupan ekonominya untuk dapat menjamin subsistensi yang stabil dalam kelangsungan hidup mereka. Dalam hubungannya menurut Lucien Hanks dalam Scott menandaskan bahwa tujuan petani-petani desa di Muangthai adalah untuk mempunyai pada akhir tahun, persediaan padi yang cukup untuk makan sampai panen berikutnya, sedangkan persoalan keuntungan dari hasil investasi dan hasil tiap unit lahan adalah perkara nomer dua.

Kemudian Scott menambahkan bahwa ekonomi subsistensi hanya berlaku sepenuhnya bagi petani-petani yang menghadapi dilema eksistensial yanng sama, yaitu bagi petani-petani dengan penghasilan rendah, lahan kecil, keluarga besar dan sedikit kesempatan kerja di luar karena minimnya pengetahuan dan *skill* yang dimiliki, sehingga prinsip dahulukan selamat masih menjadi pilihan mereka dalam mengatur kehidupan ekonominya. Dengan demikian perilaku ekonomi dahulukan selamat merupakan ciri, Bukan saja dari petani yang paling miskin, melainkan juga dari sebagian besar dari apa yang dikenal sebagai petani menengah (James C. Scott, 1983:38). Namun Scott juga menambahkan:

> "Bahwa perilaku *safety-first* sama sekali tidak mengesampingkan semua inovasi, akan tetapi hanya menolak inovasi-inovasi dengan resiko yang tinggi. Adalah mungkin untuk membayangkan hasil yang cukup tinggi sehingga resiko tidak menjadi soal lagi, akan tetapi situasi-situasi yang demikian merupakan kekecualian. Disamping itu, di negara sosialis atau setiap negara yang menjamin satu penghasilan minimum bagi semua orang, resiko.yang berkaitan dengan inovasi diasuransikan secara sosial meskipun hambatan birokrasi bisa saja meniadakan efek ini (Scott, 1983 :38).

Digital Repository Universitas Jember

2.7 Penelitian Terdahulu

Berikut penelitian terdahulu:

Tabel 2.2 penelitian terdahulu

Sasaran yang ditelaah	Penelitian I	Penelitian II
Nama peneliti	Nur Indah Kurnia	Hary Yuswadi
Judul penelitian	Rasionalitas Petani *Tetelan* di Zona Rehabilitas Hutan Nasinal Meru Betiri. (Program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember) 2010	Kemiskinan,Penguasan Lahan Masyarakat Tani Pinggiran Hutan dan Perambahan Taman Nasional Meru Betiri. (Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember) 2006
Pertanyaan Penelitian	Bagaimanakah rasional tindakan Petani *tetelan* dalam mengolah lahan di zona rehabilitas hutan Taman Nasional Meru Betiri?	1.Bagaimanakah komposisi penguasaan lahan pertanian para penduduk di wilayah penyangga Taman Nasional Meru Betiri 2.Seberapa besar tekanan penduduk terhadap hutan Taman Nasional Meru Betiri

Digital Repository Universitas Jember

Temuan Penelitian	1.Ada beberapa unsur yang mempengaruhi pola pikir aktor sebelum memutuskan tindakan, yaitu dilihat dari latar belakang dirinya, pengetahuan dan penilaian yang dapat menentukan motif, tujuan dan cara dalam mengelola lahan *tetelan*. Semua unsur itu digunakan dalam sebagai dasar memilih keputusan. 2.Petani *tetelan* tidak hanya menilai cara yang baik untuk mencapai tujuanya tetapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. Akan tetapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. Akan tetapi tujuan dalam rasionalitas ini tidak bersifat *absolute*. 3.Petani *tetelan* membuat cara dalam mengelola lahan *tetelan* baik terhadap penentuan jenis tanaman pokok dan tanaman pangan yang ia tanam, mengatur penanaman	1.Penduduk daerah penyangga Taman Nasional Meru Betiri, sudah memiliki lebih kurang 5 sumber penghidupan diantaranya: bertani, berternak, berdagang, menjadi tukang, dan buruh perkebunan. Akan tetapi pengambilan hasil hutan ternyata merupakan sumber yang penting bagi mereka. 2.Penduduk di kawasan penyangga Taman Nasional Meru Betiri tergolong miskin, maka efek dari kemiskinan inilah yang menjadi salah satu penyebab terjadinya dorongan penduduk untuk melakukan perambahan hutan Nasional Meru Betiri. Selain itu juga di dorong oleh pemahaman mereka yang menganggap hutan milik rakyat yang boleh di ambil manfaatnya 3.Tekanan penduduk di kawasan penyangga Taman Nasional Meru Betiri cukup tinggi sementara jumlah lahan pertanian yang

Digital Repository Universitas Jember

	jenis-jenis tanaman dapat membuat bentuk lahan didasarkan pada kebutuhannya terhadap lahan *tetelan*.	tersedia semakin sedikit oleh karena ketidak berdayaan yang disebabkan oleh kecilnya kepemilikan lahan menjadi faktor utama terjadinya perambahan Hutan
Metode Penelitian	Kualitatif Deskriptif	Analisis statistik non para metrik dengan tes satu sampel chi kuadrat
Perbedaan penelitian	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah: selain perbedaan lokasi, penelitian terdahulu yang ini hanya mengkaji rasionalitas petani *tetelan* atau masyarakat pinggiran hutan taman Nasional Meru Betiri dalam memilih tindakan keseharian mereka dalam memanfaatkan hutan di zona rehabilitas taman nasional Meru Betiri. Sedangkan penelitian saya mengkaji mengenai mobilitas yang terjadi pada petani *tetelan* di Gunung Mandigu. Masyarakat	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah, lokasi. Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh Hary Yuswadi ini mengkaji tentang kemiskinan yang terjadi pada masyarkat pinggiran hutan Taman Nasional Meru Betiri dan bagaimana penguasaan lahannya, serta persoalan perambahan taman Nasional Meru Betiri yang dilakukan masyarakat pinggiran hutan. Sedangkan penelitian yang saya lakukan berfokus pada mobilitas yang terjadi pada petani *tetelan* di Gunung

Digital Repository Universitas Jember

	pinggiran hutan Gunung Mandigu yang awalnya menjadi buruh atau pedagang kemudian menjadi pemilik lahan *tetelan* atau petani	Mandigu setelah menjadi petani.
Persamaan Penelitian	Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indah dengan penelitian saya memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji masyarakat pingiran hutan yang menjadi petani *tetelan*	Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuswadi dengan penelitian saya memilki persamaan yaitu mengkaji mengenai masyarakat yang tinggal dipinggiran hutan dan pemanfaatan yang dilakukan pada hutan

Digital Repository Universitas Jember

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe dan Paradigma Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diambil dan tujuan yang telah ditetapkan maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif dengan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian ini bersifat deskriptif dimana nantinya peneliti menceritakan tentang peristiwa, tindakan sosial, objek dan sudut pandang pelaku yang dikumpulkan sebagai data yang kemudian dianalisa. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2009: 4) metode penelitian kualitatif sebagi prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan penelitian. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam penelitian kualitatif, hal tersebut karena peneliti menjadi segalanya dari semua proses penelitian mulai dari proses pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian (Moleong, 2009: 168).

3.2 Setting Penelitian

Setting penelitian ini berlokasi di Dusun Mandigu Desa Suco Kecamatan Mumbulsari yang berlokasikan tepat berada di pinggiran hutan Gunung Mandigu. Obyek penelitian ini adalah masyarakat Dusun Mandigu yang beralih profesi menjadi petani *tetelan* di Gunung Mandigu. Lokasi dan obyek penelitian ini dipilih karena masyarakat Dusun Mandigu sejak tahun 2011 mulai membuka lahan hutan Gunung Mandigu dan dijadikan lahan pertanian. Masyarakat Dusun Mandigu yang awalnya banyak berprofesi sebagai buruh di perkebunan, buruh tebu dan pedagang kemudian beralih menjadi pemilik hak mengelola lahan atau petani *tetelan* di Gunung Mandigu. Dari peralihan tersebut sehingga terjadi suatu mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat Dusun Mandigu yang menjadi petani *tetelan*. Oleh karena itulah setting penelitian ini dianggap tepat oleh peneliti.

Digital Repository Universitas Jember

3.3 Teknik Penentuan Informan

Adanya informan sangat penting dalam penelitian ini karena dari mereka peneliti mendapatkan data-data yang diperlukan. Jumlah informan dalam penelitian kualitatif tidak dapat ditentukan terlebih dahulu, tetapi disesuaikan dengan jumlah informasi yang diperlukan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Sehingga ia harus memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman tentang latar penelitian, Moleong (2009: 132). Usaha untuk menentukan informan dapat dilakukan melalui keterangan orang yang berwenang, baik formal (pemerintah) maupun informal (tokoh masyarakat). Selain itu informan juga bisa ditentukan dengan cara wawancara pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti.

Untuk memperluas dan memperdalam gambaran penelitian, maka peneliti akan menentukan informan dengan teknik *purposive sampling. Purposive sampling* adalah yang didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut dengan kriteria-kriteria-yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian (Zuria, 2009:124).

Kriteria-kriteria informan yang dipilih oleh peneliti sebagai berikut:

1. Masyarakat pinggiran hutan di Gunung Mandigu yang aktif dalam kegiatan pengolalaan dan pemanfaatan hutan Gunung Mandigu;
2. Petani *tetelan* di Gunung Mandigu yang berasal dari Dusun Mandigu;
3. Masyarakat yang pernah membuka dan memiliki lahan *tetelan;*
4. Informan yang memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi tentang bahasan penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti membagi 2 kelompok informan, yaitu sebagai berikut:

a. Informan pokok yang dipilih oleh peneliti adalah masayarakat pinggiran hutan Gunung Mandigu yang menjadi petani *tetelan.* Informan pokok terdiri:
    1. Pak HoI: Petani *tetelan* yang sebelumnya bekerja sebagai buruh

Digital Repository Universitas Jember

perkebunan;

2. Pak Parid: Petani *tetelan* yang sebelumnya bekerja sebagai pedagang kayu *petekan;*
3. Pak Fadil: Petani *tetelan* yang juga bekerja sebagai tukang ukir perabotan rumah tangga;
4. Pak Yati: Petani *tetelan* yang sebelumnya bekerja sebagai buruh tebu dan berburu hewan di hutan;
5. Pak Saiful: Petani *tetelan* yang sebelumnya bekerja sebagai pedagang motor bekas. Ia mendapatkan lahan *tetelan* dengan membeli;
6. Pak Samak: Petani *tetelan* sekaligus salah satu penggagas pembukaan lahan *tetelan* dan juga ketua petani *tetelan* di Gunung Mandigu;
7. Pak Naye: Petani *tetelan* yang sebelumnya bekerja sebagai buruh tani;
8. Ibuk Ros: Petani *tetelan* yang sebelumnya bekerja sebagai buruh tebu;
9. Pak Siri: Petani *tetelan* yang sebelumnya bekerja sebagai buruh perkebunan;
10. Pak Taufik: Petani *tetelan* yang sebelumnya bekerja sebagai kuli bangunan.

b. Informan sekunder, adalah informan tambahan yang dapat memberikan informasi untuk memperkuat informan pokok atau memberikan informasi ketika dibutuhkan. Informan sekunder yang dipilih oleh peneliti antara lain:

1. Pak Moyo: Salah seorang buruh *tetelan* di Gunung Mandigu
2. Pak Taufik: Kepala Desa Suco
3. Pak Ika: Kepala keamanan perkebunan Afdeling Mandigu
4. Pak Dani: Ketua kelompok tani di Dusun Mandigu
5. Pak Hori: kepala Dusun Mandigu

Digital Repository Universitas Jember

3.4 Metode Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data diperlukan dalam rangka memperoleh data yang akurat. Metode pengumpulan data sangat penting dalam sebuh penelitian, karena metode itulah yang nantinya akan memandu jalanya penelitian. Metode pengumpulan data ini berguna untuk memperoleh data-data yang akurat, valid, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Maka dari itu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi merupakan metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan mengamati individu atau kelompok secara langsung. Observasi ini bisa dilakukan dengan mengamati kegiatan individu atau kelompok. Menurut Bogdan, dalam Moleong (2009:117) metode pengamatan ini berperan serta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subyek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.

Observasi sebenarnya telah dilakukan oleh peneliti cukup lama, karena kebetulan lokasi penelitian adalah tempat tinggal peneliti sendiri. sehingga hampir setiap hari peneliti berinteraksi dengan masyarkat Dusun Mandigu. Melihat bagaimana masyarakat Dusun Mandigu yang menjadi petani *tetelan* melakukan aktivitas keseharianya, Melihat dan berinteraksi dengan masyarkat Dusun Mandigu yang menjadi petani *tetelan* setelah tidak lagi terserap menjadi buruh di perkebunan. Peneliti melihat banyak perubahan yang terjadi pada masyarakat Dusun Mandigu yang beralih menjadi petani *tetelan.* Ada beberapa hal yang peneliti lihat sebagai sesuatu yang besar terjadi pada masyarakat Dusun Mandigu setelah menjadi petani *tetelan.* Diantaranya ialah mereka menjadi lebih mandiri dalam bekerja, lebih giat dalam bekerja dan lebih banyak menghabiskan waktu di hutan bahkan seringkali tinggal di hutan dalam beberapa saat untuk bekerja. Mereka juga lebih stabil perekonomian, jika dulu mereka harus

Digital Repository Universitas Jember

membeli beras untuk dimasak tapi sekarang tidak lagi karena ada padi hasil panen yang bisa mereka giling dan masak. Peneliti juga melihat bahwa adanya kenaikan kelas sosial yang terjadi pada petani *tetelan*, karena jika dulu mereka bekerja sebagai buruh, tapi sekarang mereka memperkerjakan buruh di lahan *tetelan* mereka.

b. Metode Wawancara

Wawancara merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara lisan antara peneliti dengan informan langsung. Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberi jawaban atas pertanyaan (Moleong, 2009:186). Seperti ditegaskan Licoln dan Guba dalam Moleong (2009:86) bahwa:

> Maksud dari mengadakan wawancara adalah mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan kepedulian dan lain-lain. Mengkonstruksi kebulatan-kebulatan yang demikian sebagai yang dialami masa lalu. Memproyeksikan yang kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang.

Dalam kegiatan wawancara yang sudah dilakukan peneliti, peneliti hanya bisa menemui informan saat mereka telah melakukan aktifitas di lahan *tetelan.* Biasanya mereka bisa ditemui dan diwawancara pada saat malam hari. Dalam wawancara ini peneliti mencoba menjadi pendengar seolah teman curhat. Hal itu dilakukan peneliti agar informan menjadi lebih santai dan tenang dalam megungkapkan sesuatu. Sebelum melakukan wawancara ini peneliti menanyakan dulu aPakah informan sedang siIbuk atau tidak. Jika informan sedang siIbuk, peneliti membuat kesepakatan kapan informan bisa diajak wawancara. Wawancara ini dilakukan di rumah informan karena suasananya lebih tenang. Tidak lupa dalam aktivitas wawancara ini peneliti menggunakan perekam yang ada di *handphone* peneliti. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti untuk melakukan transkip.

Kendala yang telah dialami oleh peneliti dalam proses wawancara ini

Digital Repository Universitas Jember

adalah soal waktu wawancara. Hal ini dikarenakan informan tidak dapat ditemui pada saat pagi, siang atau sore hari. Hal tersebut dikarenakan pada pagi hingga sore mereka masih bekerja di lahan *tetelan.* Peneliti juga tidak bisa melakukan aktivitas wawancara di lahan *tetelan,* karena di lahan mereka sedang bekerja dan tentu mereka kelelahan. Dalam menghadapi kondisi ini, peneliti harus melakukan wawancara pada malam hari, karena sore hari mereka baru pulang dan masih lelah. Mengatasi hal ini peneliti melakukan wawancara pada malam hari dengan mendatangi rumah informan.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data sekunder atau data pelengkap dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Dokumentasi diperoleh dari pihak yang terkait dengan permasalahan penelitian seperti data topografi desa untuk mengetahui gambaran desa lokasi penelitian. Dokumentasi yang dapat diperoleh seperti foto, data desa atau berkas-berkas.

Dalam Metode Dokumentasi ini juga akan dikaji mengenai dokumen yang dimiliki informan. Dokumen bisa merupakan bahan tertulis ataupun film. Dokumen ini sudah digunakan lama di dalam penelitian sebagai sumber data karena banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji.menafsirkan.bahkanuntuk meramalkan (Moleong,1994:161).

Dalam metode dokumentasi ini peneliti mendatangi kantor kepala Desa Suco dan meminta profil Desa kepada sekertaris Desa. Selain itu peneliti juga melakukan dokumentasi dengan datang lansung ke lahan *tetelan* milik masyarakat dan mengambil gambar kondisi lahan dan aktifitas petani *tetelan.* Pengambilan gambar yang dilakukan peneliti menggunakan camera *handphone* peneliti sendiri.

3.5 Uji Keabsahan Data

Untuk menghindari kesalahan data yang akan di analisis, maka keabsahan data perlu diuji dengan beberapa cara sebagai berikut:

1. Pengumpulan data secara terus menerus pada subyek penelitian yang

Digital Repository Universitas Jember

sama.

2. Triangulasi pada sumber lain yang dapat dipertanggungjawabkan dan bila perlu
3. Pengecekan oleh subyek penelitian.

Pemeriksaan keabsahan data perlu dilakukan agar data-data yang diperoleh merupakan data yang akurat sehingga derajat kepercayaannya akan dapat memadai. Menurut Moleong (2012:330) pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan dengan cara triangulasi yaitu dengan membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi dengan memanfaatkan suatu di luar data yang ada. Dalam penelitian kualitatif ada yang disebut dengan data jenuh yaitu apabila kapan dan dimanapun ditanyakan pada informan (triangulasi data), dan pada informan yang mana saja pertanyaan diajukan (triangulasi subyek) hasil jawaban tetap konsisten sama. Selain itu juga menggunakan *cross chek* data untuk dapat melihat fenomena yang terjadi dengan mengecek pada data observasi dan informasi melalui wawancara dan dokumentasi.

3.6 Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2009:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola. Mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Sementara menurut Seiddel dalam Moleong (2009:248) tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut.

1) Mencatat hasil catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap bisa ditelusuri;
2) Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeknya;
3) Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai

Digital Repository Universitas Jember

makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Menurut Moleong (1994:190) proses analisis data dimulai dengan menelaah data yang berasal dari berbagai sumber. Dari hasil wawancara, pengamatan yang telah dicatat dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, foto dan lain sebagainya. Selanjutnya data-data yang ada tersebut ditelaah dan dipelajari. Hal pertama yang telah dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data, baik catatan lapangan, rekaman maupun foto kondisi lahan *tetelan* dan aktifitas petani *tetelan*. Rekaman yang diperoleh peneliti kemudian di transkip dalam sebuah teks. Kemudian langkah selanjutnya yang telah dilakukan adalah mereduksi data dengan jalan membuat abstraksi, yaitu dengan cara membuat rangkuman atas inti, proses serta pernyataan-pernyataan yang sekiranya perlu dijaga di dalamnya. Setelah itu, langkah yang dilakukan peneliti adalah membuat satuan-satuan yang selanjutnya dikategorikan. Kategorisasi ini dilakukan dengan cara memilih dan mengelompokkan hasil transkip wawancara dan dokumentasi foto ke dalam bab dan sub bab tertentu. Setelah itu barulah peneliti melakukan proses penafsiran data dalam mengolah hasil sementara untuk dijadikan sebuah teori subtantif dengan beberapa metode tertentu.

Digital Repository Universitas Jember

BAB 5. PENUTUP

5.1 Simpulan

Petani *tetelan* di Gunung Mandigu mengalami mobilitas sosial vertikal ke atas, hal tersebut dapat dilihat dari perubahan dan pergerseran status dan peran yang terjadi pada petani. Perubahan status dari buruh perkebunan, buruh tani, pedagang kayu bakar, pedagang motor bekas, tukang ukir, dan buruh bangunan. Kemudian berubah menjadi petani *tetelan*, yaitu petani penggarap lahan hutan. Petani *tetelan* juga mengalami perubahan profesi pekerjaan dan penghasiln dalam setahunnya. Jika sebelum menjadi petani *tetelan* di Gunung Mandigu masyarakat tersebut tidak memiliki penguasaan lahan sama sekali, setelah menjadi petani *tetelan* petani mengusai sekian hektar lahan hutan. Petani *tetelan* mengalami perubahan dan perpindahan kelas sosial dalam masyarakat. Jika sebelum menjadi petani *tetelan* petani berada pada kelas buruh atau pekerja, sejak menjadi petani *tetelan* petani berada pada status pengelola lahan *tetelan.* Bahkan sejak menjadi petani *tetelan* petani mampu menukar posisi sosial yang mereka miliki. Jika sebelum menjadi petani *tetelan* masyarakat tersebut menjadi penyedia jasa atau buruh, setelah menjadi petani *tetelan* di Gunung Mandigu petani menjadi pengguna jasa buruh.

Konsep mobilitas sosial menurut cohen adalah suatu perpindahan individu-individu dari suatu status sosial ke status sosial yang lain, perpindahan tersebut bisa naik atau turun (mobilitas sosial vertikal) atau tetap pada tingkat yang sama (mobilitas sosial horizontal). Sesuai dengan konsep mobiltas sosial cohen dan fenomena perubahan yang terjadi pada petani *tetelan* di Gunung Mandigu maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang menjadi petani *tetelan* di gunung Madigu mengalami mobilitas sosial vertikal ke atas.

Semenjak menjadi petani *tetelan,* terjadi perubahan dalam banyak hal, dari segi pekerjaan, penghasilan, status ekonomi dan sosial, bahkan prinsip hidup. Jika dulu sebelum menjadi petani *tetelan* mereka hanya bekerja dan mendapat upah, kemudian dari upah tersebut untuk memenuhi kebutuhannya. Namun setelah menjadi petani *tetelan,* menjadi penganut prinsip petani subsisten atau *safety-first*.

Digital Repository Universitas Jember

Petani *tetelan* tidak menjual seluruh hasil panennya, melainkan menyimpannya untuk persediaan makan mereka hingga panen berikutnya.

5.2 Saran

Saran dalam penelitian ini sebagai berikut

a. Diharapkan melalui kerjasama antara pihak Perhutani, PTPN XII dan masyarakat dapat menciptakan kelestarian hutan untuk kepentingan bersama
b. Diharapkan pihak Perhutani maupun PTPN XII dapat mengeluarkan kebijakan terkait batas-batas lahan hutan yang boleh digunakan sebagai lahan *tetelan, agar* pembukaan lahan *tetelan* tidak semakin meluas.

Digital Repository Universitas Jember

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Plank,Ulrich. 1993.*Sosiologi Pertanian.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Rahardjo, 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertaniann.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Yuswadi, Hary. 2005. *Melawan Demi Kesejahteraan (Perlawanan Petani Jeruk Terhadap Kebijakan Pertanian).* Jember: Kompyawisda Jati.

Soejono, Djoko. 2005. *Sosiologi Pertanian (Mentalitas Petani Indonesia).* Jember: Laboratorium Sosiologi Pertanian. Fakultas Pertanian Universitas Jember

Gertz, Clifford. 1963. *Involusi Pertanian: proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Diterjemahkan oleh Supomo, S. 1983. Jakarta: Lembaga Penelitian Sosiologi Pedasaan Institut Pertanian Bogor dan Yayasan Obor

Paul, Doyle J. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Diterjemahkan oleh Robert M.Z. 1994. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Moleong J Lexy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Moleong J Lexy. 1997. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Suyanto, Bagong dan Narwoko J. Dwi.2006. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan.* Jakarta: Kencana

Cohen, J. Bruce.1992. *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta: PT Rineka Cipta Anggota Ikapi

Soekanto, Soerjonot 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Pesada

Scott, C. James. *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Diterjemahkan oleh Hasan Basari. 1993. Jakarta: LP3ES

Digital Repository Universitas Jember

Anggota IKAPI

Hayami, Yujiro dan Kikuchi Masao. *Dilema Ekonomi Desa*. Diterjemahkan oleh Zahara D. Noer. 1987. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Breman, Jan. 1986. *Penguasaan Tanah Dan Tenaga Kerja*. Diterjemahkan oleh LP3ES. Jakarta: LP3ES Anggota IKAPI

Skripsi:

Kumia, Nur Indah 2010. *Rasionalitas Tindakan Petani Tetelan Dalam Pengelolaan tahan di Zona Rehabilitas Hutan Taman Nasional Meru Betiri*. Skripsil Jember:Univesitas Jember

Mahendra, Tri.2014. *Petani Kopi rakyat Di Era Globalisasi (Studi Tentang transformasi Budaya Petani Muda Di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember).* Skripsi. Jember: Universitas Jember

Anggra, Wulan Hidayah. 2014. *Motivasi Masyarkat Desa Wonorejo Dalam MemanfaatkanHutan Taman Nasional Baluran.* Skripsi. Jember: Universitas Jember

Jurnal:

Yuswadi, Hary.2006. *Kemiskinan, Penguasaan Lahan masyarakat Tani Pinggiran Hutan Taman Nasional Meru Betiri*. Jumal Ilmu Pengetahuan Sosial, vol VII No.2, Mei 2006

Internet

Sembiring, Kristina. 2009. *Kondisi Sosial Ekonomi Buruh Harian Lepas (Aron) Di Kelurahan Padang Mas Kecamatan Kaban Jahe kabupaten Karo.* Medan: Universitas Sumatra Utara. http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/14978/1/09E02421.pdf [Diakses tanggal 08 Desember 2015]

Mustapid. 2011. *Kontestasi, Konflik dan Mekanisme Akses Atas Sumber Daya Agraria (Studi Kasus Reklaiming Hutan Lindung pada Komunitas Petani Kopi Rakyat di Kabupaten Jember).* J-SEP Vol. 5 No. 1. http://download.portalgaruda.org/article.php?article=95432&val=5046&title=KONTESTASI,%20KONFLIK%20DAN%20MEKANISME%20AKSES%20ATAS%20SUMBER%20DAYA%20AGRARIA%20%28Studi%20Kasus%20Reklaiming%20Hutan%20Lindung%20pada%20Komunitas%20Petani%20Kopi%20Rakyat%20di%20Kabupaten%20Jember%29

Digital Repository Universitas Jember

[Diakses tanggal 15 Januari 2016]

https://rifdoisme.files.wordpress.com/2014/10/defores4.png [Diakses tanggal 20 Mei 2016]

http://puspijak.org/upload_files/hutanuntukrakyat.pdf [Diakses tanggal 20 Mei 2016]

https://alamendah.org/peraturan-hukum/undang-undang/uu-no-41-tahun-1999-tentang-kehutanan/ [Diakses tanggal 20 Mei 2016]

(http://www.cifor.org/lpf/docs/java/LPF_Flyer_PHBM.pdf). [Diakses tanggal 20 Mei 2016]